

Participatory Action Research: Metode Riset Berperspektif Feminis

by Emy Susanti

Submission date: 05-Jun-2023 03:52PM (UTC+0800)

Submission ID: 2109309111

File name: Participatory_action_research.pdf (2.34M)

Word count: 1384

Character count: 9782

Participatory Action Research: Metode Riset Berperspektif Feminis

Prof. Dr. Emy Susanti

Universitas Airlangga, Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Indonesia

Feminisme adalah aliran pemikiran dan kesadaran tentang adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, diskriminasi, dan eksploitasi terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga, di tempat kerja, serta dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Kesadaran ini diikuti dengan tindakan secara sadar untuk mengubah ketidakadilan gender tersebut untuk mencapai suatu keadaan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian berperspektif feminis adalah penelitian yang mengimplementasikan kesadaran feminis yang tercermin dalam seluruh proses penelitian, dari penentuan topik, tujuan penelitian, perumusan masalah penelitian, kerangka teoretis, pemilihan metode penelitian, sampai peran peneliti dan yang diteliti.

Metodologi feminis berakar dari paradigma kritis (*critical paradigm*). Paradigma ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, memandang bahwa realitas sosial bersifat kompleks, diciptakan oleh manusia dan bukan oleh alam, penuh kontradiksi, serta berdasarkan tekanan dan eksploitasi.

Kedua, manusia mengalami alienasi, dieksploitasi, dibatasi, dikondisikan, dan dijauhkan dari kesadaran akan potensinya. Ketiga, kondisi yang membentuk kehidupan sosial dapat diubah menjadi lebih memberdayakan, berdasarkan nilai-nilai dan impresi akal. Keempat, tujuan penelitian adalah menjelaskan, menginterpretasikan, dan memberdayakan kehidupan sosial.

Metodologi penelitian feminis berawal dan berkembang dari ketidakpuasan para ahli dan aktivis feminis yang mengkritik kelemahan paradigma positivis. Pendekatan feminis melihat bahwa kehidupan perempuan tidak bisa diwakili laki-laki. Ilmu sosial tidak dapat bersifat netral terhadap permasalahan gender, ras, dan lain-lain. Bagi pendekatan feminis, *setting* sosial penting dan dapat berbeda bagi perempuan menurut tempat dan waktu. Pengetahuan tidak bisa netral, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran.

Penelitian tidak menjadi otoritas mutlak peneliti. Karena itu, pendapat subjek yang diteliti terhadap realitas harus dipertimbangkan dalam penelitian.

Perspektif feminis telah menunjukkan bagaimana pendekatan tradisional berbasis paradigma positivis gagal mengungkap pengalaman hidup perempuan karena perempuan ditafsirkan oleh konsep dominan yang maskulin. Padahal perempuan memiliki kesadaran yang bersifat multidimensi sehingga kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup perempuan tidak dapat dipahami secara linear.⁷

Ahli feminis memulai penelitian dengan membongkar pengalaman individu yang bukan anggota kelompok dominan dengan tujuan membuka cara pemahaman baru dengan latar “suara yang terpinggirkan”. Harding⁸ menjelaskan bahwa pendekatan epistemologis feminis ini berkembang sebagai cara untuk menghindari pengetahuan seksis, kolonialis, rasis, dan heteroseksis, serta memulai pemikiran baru yang memperjuangkan kehidupan orang-orang yang terpinggirkan dengan tujuan memberdayakan mereka. Dengan demikian, perspektif feminis menekankan peran penelitian sebagai pendorong perubahan sosial.

Salah satu metodologi penelitian berperspektif feminis yang lazim digunakan adalah *participatory action research* (PAR), atau penelitian tindakan partisipatif. PAR menolak paradigma positivis yang melihat dunia sebagai realitas tunggal, dapat diamati dan diukur, di mana semua variabel dapat dikontrol dan dimanipulasi untuk menentukan hubungan sebab-akibat antarvariabel.

PAR adalah penelitian pada masyarakat yang menekankan partisipasi dan tindakan atau aksi yang berusaha memahami dunia dengan mencoba mengubahnya secara kolaboratif dan mengikuti siklus refleksi. Tindakan yang dihasilkan kemudian diteliti lebih lanjut dan siklus reflektif tersebut berulang: pengumpulan data, refleksi, tindakan, dan seterusnya.

Praktisi PAR melakukan upaya terpadu untuk mengintegrasikan tiga aspek dasar penelitian, yakni partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan demokrasi, tindakan dan aksi keterlibatan dengan pengalaman dan sejarah, serta pemikiran yang rasional-sistematis dan pengembangan pengetahuan. PAR bukanlah kumpulan ide dan metode yang monolitik, tetapi lebih merupakan orientasi pluralistik untuk mengembangkan pengetahuan dan perubahan sosial. PAR menggabungkan partisipasi dan tindakan untuk memahami dan menangani masalah-masalah sosial.

⁷ Riger, S. (1992). Epistemological debates, feminist voices: Science, social values, and the study of women. *American Psychologist*, 47(6), 730–740. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.6.730>

⁸ Harding, Sandra. (1993). Rethinking Standpoint Epistemology: What is Strong Objectivity?. *Feminist Epistemologies*, Linda Alcoff and Elizabeth Potter (eds.), New York: Routledge, 49–82.

Para feminis menggunakan PAR untuk mendorong perempuan, komunitas miskin, dan komunitas terpinggirkan memahami alasan struktural penindasan mereka. PAR tumbuh sebagai metodologi yang memungkinkan para peneliti bekerja dalam kemitraan dengan komunitas melalui tindakan nyata untuk mendorong perubahan. Para feminis merupakan pelopor pendekatan interseksional dengan melihat beban dan penindasan berlapis ketika perempuan atau kelompok marginal juga mengalami disabilitas. Dengan demikian, usulan perubahan yang diajukan dipastikan lebih inklusif.

PAR menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan data. Dalam PAR, tidak ada metode yang bersifat “superior” dan juga tidak ada metode yang dengan sendirinya bersifat feminis, karena metode hanyalah alat atau teknik.⁹ Seseorang tidak dapat mengklaim bahwa metode kualitatif, misalnya wawancara, secara inheren adalah “feminis”, atau bahwa metode kuantitatif, misalnya pengukuran survei, adalah “tidak feminis”. Semua metode dapat digunakan dengan cara yang seksis dan, sebaliknya, semuanya dapat digunakan untuk tujuan feminis.¹⁰

Inti PAR adalah penelitian reflektif-kolektif yang dilakukan peneliti dan sasaran penelitian sehingga mereka dapat memahami dan meningkatkan praktik di tempat mereka berpartisipasi dalam situasi di mana mereka berada. Proses reflektif yang terkait langsung dengan tindakan dipengaruhi pemahaman tentang sejarah, budaya, serta konteks lokal dan tertanam dalam hubungan sosial.

Proses PAR harus memberdayakan dan membuat orang memiliki kendali yang lebih besar atas hidup mereka. PAR melibatkan peneliti dan peserta yang bekerja bersama untuk memahami situasi bermasalah dan mengubahnya menjadi lebih baik. Tipe penelitian PAR memfokuskan pada perubahan sosial yang menentang realitas ketidaksetaraan; bersifat spesifik sesuai konteks, sering ditargetkan pada kebutuhan kelompok tertentu; memiliki siklus berulang dari penelitian, tindakan, dan refleksi; dan sering berupaya “membebaskan” sasaran penelitian agar memiliki kesadaran yang lebih besar tentang situasi mereka untuk mengambil tindakan. PAR dapat menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan analisis yang berbeda, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Misalnya, PAR untuk isu ketenagakerjaan perempuan. Berbeda dengan kebanyakan pendekatan lain, PAR didasarkan pada refleksi, pengumpulan data, dan tindakan yang bertujuan meningkatkan kapabilitas dan posisi tawar tenaga kerja perempuan serta

⁹ Harding, S. (1993). Rethinking Standpoint Epistemology: What is Strong Objectivity? *Feminist Epistemologies*, Linda Alcoff and Elizabeth Potter (eds.), New York: Routledge, 49–82.

¹⁰ Peplau, L. A., & Conrad, E. (1989). Beyond nonsexist research: The perils of feminist methods in psychology. *Psychology of Women Quarterly*, 13(4), 379–400. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1989.tb01009.x>

mengurangi kesenjangan dengan melibatkan orang-orang yang akan dapat melakukan aksi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Contoh lain adalah PAR tentang kesehatan ibu dan bayi di perdesaan. Peneliti membangun dan memperkuat jejaring perempuan yang ada dan memainkan peran sebagai fasilitator. Siklus aksi masyarakat dikembangkan, masalah diidentifikasi dan dibuat daftar prioritasnya, perencanaan disusun bersama, dan rencana tersebut dilaksanakan, kemudian dievaluasi dengan cara partisipatif.

Dalam penelitian kesehatan mental psikologis, PAR telah digunakan untuk penelitian tentang respons perempuan korban kekerasan agar ikut merencanakan dan menjalankan pelayanan serta menentukan pilihan bentuk perawatan alternatif. Prinsip-prinsip PAR juga menjadi dasar dari evaluasi program yang ditujukan untuk kesehatan perempuan. Evaluasi program kesehatan perempuan diarahkan agar lebih demokratis, membangun kapasitas perempuan, dan mendorong perempuan melakukan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan yang diterimanya.

Penerapan PAR pada penelitian masyarakat adat, misalnya, ditujukan untuk mendukung kelompok perempuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan mereka. Dengan dukungan dari tim peneliti, perempuan dari komunitas adat dapat bertindak bersama peneliti untuk mengeksplorasi masalah prioritas yang memengaruhi hidup mereka, mengenali sumber daya mereka, menghasilkan pengetahuan, dan melakukan aksi untuk memperbaiki kehidupan mereka. PAR yang diterapkan pada kelompok disabilitas akan mendekonstruksi pemikiran tentang konsep “kenormalan” dan membuka perspektif yang lebih luas mengenai persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi kelompok disabilitas dan bagaimana upaya pemenuhan hak disabilitas dilakukan dalam perspektif para penyandang disabilitas.

Proses PAR berlangsung dari refleksi dan tindakan yang menggabungkan observasi partisipan, diskusi informal, wawancara mendalam, serta umpan balik untuk peningkatan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan harapan masa depan mereka. PAR juga mewajibkan peneliti bekerja dalam kemitraan erat dengan masyarakat sipil dan pembuat kebijakan.

Di Indonesia, tipe penelitian PAR diterapkan untuk membongkar isu-isu ketidakadilan pada subjek yang rentan, terpinggirkan, terabaikan dan terdiskrimasi, termasuk isu disabilitas. PAR merupakan proses penelitian dari hulu sampai hilir. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sangat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang sampai ke hilir (hilirisasi). Penelitian PAR dapat memenuhi kebutuhan penelitian topik kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial, sekaligus memenuhi kriteria penelitian sampai ke hilir (hilirisasi). Mayoritas anggota ASWGI juga sudah menerapkan PAR.

PAR mengharuskan setiap pihak bekerja sama secara efektif mengelola agenda mitra yang berbeda dan kadang bersaing. Metode penelitian partisipatif harus dipilih secara saksama sehingga mampu mendorong keterlibatan pemangku kepentingan dan masyarakat secara lebih mendalam dalam proses penelitian. Keterlibatan semacam ini memungkinkan PAR mendapatkan nilai lebih dari kemitraan kolektif antara peneliti dan komunitas, yang akan menciptakan temuan yang lebih bermakna.

Participatory Action Research: Metode Riset Berperspektif Feminis

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	s3-eu-west-1.amazonaws.com Internet Source	2%
2	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
3	docplayer.net Internet Source	1%
4	www.usherbrooke.ca Internet Source	1%
5	www.jawapos.com Internet Source	1%
6	Ria Noviana Agus, Rina Oktaviyanthi, Usep Sholahudin. "3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga", KAIBON ABHINAYA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2019 Publication	1%
7	www.jurnalperempuan.org Internet Source	1%
8	www.slideshare.net Internet Source	

1 %



fahmigun.wordpress.com
Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On